

**Peran Lembaga Adat Marena dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam  
dalam Bidang Pengairan dan Pertanian: Sebuah Studi Etnografi Lembaga  
Adat Marena**



**ARIF MAULANA TALITTI MATTATA  
E071191019**



**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
2024**

**Peran Lembaga Adat Marena dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam  
dalam Bidang Pengairan dan Pertanian: Sebuah Studi Etnografi Lembaga  
Adat Marena**

**ARIF MAULANA TALITTI MATTATA  
E071191019**



**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**

**Peran Lembaga Adat Marena dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam  
dalam Bidang Pengairan dan Pertanian: Sebuah Studi Etnografi Lembaga  
Adat Marena**

Arif Maulana Talitti Mattata  
E071191019

Skripsi

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

Program Studi Antropologi Sosial

Pada  
November 2024

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL  
DEPARTEMEN ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**

## SKRIPSI

**Peran Lembaga Adat Marena dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam  
dalam Bidang Pengairan dan Pertanian: Sebuah Studi Etnografi Lembaga  
Adat Marena**

**ARIF MAULANA TALITTI MATTATA**  
E071191019

Skripsi,

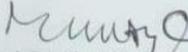
Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana Antropologi Sosial pada 11  
November 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan pada

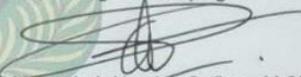
Program Studi Antropologi Sosial  
Departemen Antropologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin  
Makassar

Mengesahkan:

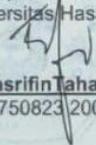
Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

  
Prof. Dr. Munsir Lampe, MA.  
NIP. 19561227 198612 1 001

  
Icha Musywirah Hamka, S. Sos., M.Si.  
NIP. 19890412 201404 2 003

Mengetahui,  
Ketua Departemen Antropologi  
Universitas Hasanuddin

  
Dr. Tasrifin Tahara, M.Si.  
NIP. 19750823 200212 1 002

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Peran Lembaga Adat Marena dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dalam Bidang Pengairan dan Pertanian: Sebuah Studi Etnografi Lembaga Adat Marena" adalah benar karya saya dengan arahan dari Prof. Dr. Munsil Lampe, MA sebagai pembimbing utama dan Icha Musywirah Hamka. S. Sos., M. Si. sebagai pembimbing pendamping. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku. Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 11 November 2024



*Arif Maulana Talitti Mattata*

**NIM E071191019**

## UCAPAN TERIMA KASIH

Awal mula pengerjaan skripsi ini ketika pandemi COVID-19. Akibat kuliah yang dilakukan secara daring, angkatan saya di Antropologi 2019 banyak kehilangan kesempatan melakukan praktik penelitian lapangan. saya kemudian bertemu artikel berjudul *Hutan Adat Marena: Kearifan Lokal yang Dapat Pengakuan Negara* di situs mongabay.com pada tahun 2021. Saya memutuskan untuk mengunjungi Marena sebagai proyek individu sekaligus latihan melakukan penelitian lapangan secara mandiri. Singkat cerita, proyek ini akhirnya berkembang menjadi skripsi.

Tentu saja, skripsi ini bukan sekedar kerja saya sendiri. Skripsi ini hasil dari kerja bersama. Penelitian ini telah mempertemukan saya dengan banyak orang yang kemudian banyak membantu saya dalam mengerjakan skripsi ini.

Terima kasih kepada seluruh informan yang telah mau saya wawancarai. Terima kasih kepada Ambe Piter sekeluarga karena selalu bersedia untuk saya wawancarai kapan pun saya kekurangan data. Terima kasih kepada Pandi sekeluarga karena telah bersedia menjadikan rumahnya untuk saya tinggal selama penelitian ini berjalan.

Dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada: Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M. Sc. Selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta para Wakil Rektor, staf, dan jajarannya yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin; Prof. Dr. Phil. Sukri, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, beserta para staf dan jajarannya yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi pada Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Dr. Tasrifin Tahara, M.Si. selaku Ketua dan Sekretaris Departemen Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Terima kasih kepada Prof. Dr. Ansar Arifin, MS. dan Dra. Hj. Nurhadelia FL., M.Si. selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik serta saran kepada penulis. Seluruh Dosen Pengajar Departemen Antropologi Sosial Prof. Dr. Mahmud Tang, MA, Prof. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D, Alm. Prof. Dr. Supriadi Hamdat, MA, Prof. Dr. Munsil Lampe, MA, Prof. Dr. Ansar Arifin, M.S., Dr. Yahya, MA, Dr. Muhammad Basir, MA., Dr. Safriadi, S.IP., M.Si., Dr. Ahmad Ismail, M.Si., Muhammad Neil, S.Sos, M.Si., Jayana Suryana Kembara, S.Sos, M.Si, Hardiyanti Munsil, S.Sos, M.Si., dan Andi Batara Al Isra, S.Sos., M.A., yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama penulis belajar di Kampus Universitas Hasanuddin. Seluruh Staf akademik dan perpustakaan Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Ibu Darma, Ibu Yeni, Kak Shinta, Kak Aan dan Pak Yunus) dan staf FISIP UNHAS (Bu Ija, Pak Herman) yang senang hati membantu dalam proses kelengkapan berkas selama menjadi mahasiswa.

Terima kasih kepada kedua penguji saya, Prof. Dr. Munsil Lampe, MA. dan Icha Musywirah Hamka, S. Sos. M. Si.. Kak Icha telah banyak membantu selama masa awal saya berkuliah. Sementara Prof. Munsil telah banyak memberikan saya akses pengetahuan dan pengalaman, terkhusus dalam kajian Massenrempulu. Prof. Munsil, bagi saya, bukan sekedar dosen, tapi mentor selama saya berkuliah di Antropologi Unhas.

Terima kasih kepada teman-teman Barong '19 yang selalu memberikan dukungan dan kebersamaan selama ini. Secara khusus saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Vani, Key, Odie, Dev, Aan, dan Nida yang telah menjadi teman bercerita. Terima kasih secara khusus juga kepada Della karena telah banyak memberi dukungan, tempat saya berkeluh kesah, dan selalu mau diajak bersenang-senang selama mengerjakan skripsi ini.

Terima kasih kepada teman-teman KKN-UH 107 (Alif, Dirham, Alfia, dan Afifah) yang banyak membantu saya selama melakukan pengumpulan data. Terima kasih juga atas segala keseruan yang kalian hadirkan, sehingga penelitian ini menjadi menyenangkan.

Terima kasih kepada teman-teman kolektif: Ibookita, katakerja, Rumata' ArtSpace, Antologi Manusia, dan Antropos. Secara khusus, saya ucapkan terima kasih kepada Firda Amalia sebagai mentor saya selama ini. Terima kasih kepada Ayu, Nuning, Charles dan Kak Erika atas segala *senang-senang* selama ini.

Kepada Fadia, Naya, Maya, Eni, Ifa, Husni, Ina, Hajril, Dilla, Agus, Tiwi Catur, Diva, dan Dhanti. Terima kasih telah menjadi teman yang baik dan menyenangkan.

Untuk yang tercinta, Amran Faisal dan Hadrayati, orang tua saya. Ucapan terima kasih tentu tidak akan pernah cukup untuk membalas jasa dan doa yang selama ini mereka panjatkan untuk saya. Terima kasih kepada adik saya, Shifa Maulani, untuk segala dukungan dan kesediaannya untuk saya repoti.

Kepada alm. Moeh Dirham, terima kasih sudah banyak memberikan saya inspirasi sebagai anak pertama dalam keluarga ini. Kepada *Pua*, alm. Abd Majid, terima kasih telah banyak membantu saya melewati masa-masa sulit. Terima kasih telah menjadi *neneq* bagi saya. Terima kasih telah memberi saya begitu banyak pengetahuan dan kearifan. Terima kasih. Terima kasih. Skripsi ini, saya persembahkan untuk, *Pua*.

Makassar, 11 November 2024  
Penulis

Arif Maulana T. M.

## ABSTRAK

**Arif Maulana Talitti Mattata (E071191019). Peran Lembaga Adat Marena dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Air, Tanah, Tanaman Pangan, dan Hewan: Sebuah Studi Etnografi Adat Marena. Dibimbing oleh Prof. Dr. Mungsi Lampe, MA. dan Icha Musywirah Hamka, S. Sos., M. Si.. Program Studi Antropologi Sosial, Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.**

Di Kabupaten Enrekang, terdapat Lembaga Adat Marena yang berfokus pada perlindungan sumber daya alam di wilayah adatnya. Namun, hingga saat ini, penelitian tentang peran Lembaga Adat Marena dalam pengelolaan sumber daya alam masih berfokus pada pengelolaan hutan. Oleh karena itu, artikel ini berfokus pada bagaimana peran Lembaga Adat Marena dalam mengelola tanah, air, tanaman pangan, dan hewan. Penelitian kualitatif ini dilakukan di wilayah adat Marena. Ada 16 informan yang terdiri dari kepala adat Marena/*sianene*, pengurus kelompok pengelola hutan adat, mantan ketua AMAN, dan masyarakat adat Marena. Data primer dikumpulkan dengan menggunakan observasi dan wawancara mendalam, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari berbagai peraturan (yaitu Undang-Undang Dasar, Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Peraturan Daerah, Keputusan Bupati Negeri, Keputusan Mahkamah Konstitusi, dll) dan publikasi terkait (buku, artikel, laporan, dll.) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran Lembaga Adat Marena juga mengalami dinamika. Lembaga Adat Marena harus menyesuaikan perannya dengan perubahan yang terjadi. Artinya, Lembaga Adat Marena tidak hanya menjaga tradisi, tetapi juga bernegosiasi dengan perubahan yang terjadi. Dalam pengelolaan air dan tanah, Lembaga Adat Marena tidak hanya berperan dalam melaksanakan ritual adat, tetapi juga berperan dalam melindungi situs dari kebijakan pemerintah yang berpotensi merusak. Dalam pengelolaan hutan dan tanaman pangan, Lembaga Adat Marena membentuk kelompok baru yang berperan dalam mengelola hutan dan mengembangkan lembaga pengelolaan hutan adatnya. Lembaga Adat Marena juga melakukan negosiasi ketika tanaman pangan berubah dari tanaman padi menjadi tanaman bawang. Terakhir, dalam pengelolaan hewan, masyarakat adat Marena selalu mengacu pada penerapan *pemali* dan *aluk* untuk menghindari ancaman bencana.

**Kata Kunci: Peran lembaga adat; Dinamika Lembaga Adat; Pengetahuan Ekologi Tradisional; Pengetahuan Ekologi Adat**

## **ABSTRACT**

**Arif Maulana Taliti Mattata (E071191019). The Role of the Marena Customary Institution in The Management of Water, Soil, Plant, and Animal Natural Resources: A Study of The Marena Indigenous Ethnographic. Supervised by Prof. Dr. Mungsi Lampe, MA. and Icha Musywirah Hamka, S. Sos., M. Si.. Social Anthropology Study Program, Department of Anthropology, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.**

*In Enrekang Regency, there is the Marena Customary Institution which focuses on protecting natural resources in their customary territory. However, until now, research on the role of the Marena Customary Institute in natural resource management still focuses on forest management. Therefore, this article focuses on how the role of the Marena Indigenous Institution in managing soil, water, food crops, and animals. This qualitative research was conducted in the Marena customary territory. There were 16 informants consisting sianene or Marena customary chief, the management of the customary forest management group, the former chairman of AMAN, and the Marena indigenous people. Primary data was collected using observation and in-depth interviews, while secondary data was collected from various regulations (i.e. Constitution, Law, Government Regulation, District Head Decree, Constitutional Court of Indonesia Decree, etc.) and related publications (books, articles, reports, etc.) were also examined. The results of this study indicate that the role of the Marena Customary Institution also experienced dynamics. The Marena Customary Institution must adjust its role to the changes that occur. This means that the Marena Customary Institute does not only maintain traditions, but also negotiates with the changes that occur. In water and soil management, the Marena Customary Institute not only plays a role in carrying out customary rituals, but also plays a role in protecting the site from potentially damaging government policies. In the management of forests and food crops, the Marena Indigenous Institute formed a new group that plays a role in managing forests and developing their customary forest management institutions. The Marena Customary Institute also negotiated when food crops changed from rice plants to onion plants. Finally, in animal management, the Marena indigenous people always refer to the application of pemali and aluk to avoid the threat of disasters.*

**Keywords: Custom; The role of customary institutions; Dynamics of Customary Institutions; Traditional Ecological Knowledge (TEK); Indigenous Ecological Knowledge**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PENGANTAR .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
ABSTRAK.....	viii
<i>ABSTRACT</i> .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
1.4 Konsep-Konsep Relevan .....	6
1.4.1 Hubungan Masyarakat Adat dengan Alam (nature) .....	6
1.4.2 Kelembagaan dan Peran Kelembagaan dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam.....	7
1.4.3 Adat dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam .....	10
1.5 Kerangka Konseptual.....	11
<b>BAB II METODE PENELITIAN .....</b>	<b>12</b>
2.1 Jenis Penelitian.....	12
2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	12
2.3 Informan Penelitian .....	12
2.4 Teknik Pengumpulan Data.....	13
2.5 Teknik Analisis Data.....	13
2.6 Etika Penelitian .....	14
2.7 Hambatan Penelitian .....	14
<b>BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>16</b>
3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	16
3.1.1 Sejarah Marena .....	16
3.1.2 Wilayah Adat Marena .....	16
3.1.3 Kondisi Lingkungan .....	17
3.1.4 Mata Pencaharian Masyarakat Adat Marena .....	18
3.2 <b>Struktur Lembaga Adat Marena, Pembagian Peranan dalam Pengelolaan Bidang Kehidupan Masyarakat, dan Dinamikanya .....</b>	<b>18</b>
3.2.1 Struktur dan Pembagian Peran Lembaga Adat Marena di Masa Lalu .....	19
3.2.2 Struktur dan Pembagian Peran Lembaga Adat Marena di Masa Kini .....	22
3.3 <b>Peran Pemangku Adat dalam Mengelola Sumber Daya Alam dalam Bidang Pengairan dan Pertanian .....</b>	<b>27</b>
3.3.1 Memberikan Akses Tanah Kepada Masyarakat .....	27
3.3.2 Menerapkan Aluk dan Pemali.....	36
3.3.3 Melestarikan Mata Air .....	44

3.3.4 Mengelola Pohon secara Berkelanjutan.....	49
3.3.5 Mempertahankan Adat .....	55
3.3.6 Mengelola Hewan Untuk Keperluan Ritual.....	59
<b>BAB IV PENUTUP.....</b>	<b>62</b>
<b>4.1 Kesimpulan .....</b>	<b>62</b>
<b>4.2 Saran .....</b>	<b>62</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>63</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>66</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Nomor urut</b>	<b>Halaman</b>
Daftar Informan .....	66

**DAFTAR GAMBAR**

<b>Nomor urut</b>	<b>Halaman</b>
1. Peta Wilayah Adat Marena .....	17
2. Struktur Adat Marena di Masa Lalu .....	21
3. Struktur Adat Marena Saat Ini .....	24
4. Struktur Kelompok Pangmesatan Masyarakat Adat Marena .....	25
5. Struktur KUPS Getah Pinus (Palanta) .....	26
6. Struktur KUPS Hasil Hutan Kayu Marena (Palasi) .....	26
7. Struktur KUPS Agroforestri Marena (Sijunjung) .....	27
8. Hutan Adat Marena .....	55
9. Bersama keluarga Ambe Piter .....	71
10. Foto Bersama Alif dan Ibunya .....	71
11. Suasana kerja bakti membersihkan lapangan .....	72
12. Perempuan-perempuan Marena sedang mangkaryawan .....	72
13. Observasi hutan adat Marena bersama mahasiswa KKN-UH 107 .....	72
14. Penulis mengikuti upacara mappapellao yang diadakan saat usia 40 hari kematian salah satu warga Desa Pekalobean .....	73

**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>Nomor urut</b>	<b>Halaman</b>
1. Informan Penelitian .....	66
2. Surat Permohonan Izin Melakukan Penelitian .....	67
3. Surat Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu .....	68
4. Surat Keterangan Penelitian dari Pemerintah Kabupaten Enrekang .....	69
5. Surat Keterangan Penelitian dari Pemerintah Kabupaten Enrekang .....	70
6. Dokumentasi Selama Penelitian.....	71

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masyarakat adat dikenal memiliki tradisi pelestarian alam yang kaya melalui pemanfaatan, penghormatan, dan perlindungan sumber daya alam secara sosial-keagamaan dan sosial-budaya (Suminar 2023:6). Beberapa literatur menunjukkan keberhasilan peran masyarakat adat dalam melakukan konservasi sumber daya alam dengan pengetahuan yang mereka miliki (Hijjang 2014; Berkes 2008; Pathasarathy & Babu 2019; Akhmar et. al 2023). Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) bahkan melihat pengetahuan masyarakat adat sebagai cara untuk memahami cara menggunakan sumber daya secara efisien, meningkatkan pengelolaan limbah, dan beradaptasi terhadap lingkungan (Tsosie 2018:231).

Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari tradisi pelestarian alam masyarakat adat yang kaya akan penghormatan terhadap sumber daya alam, sehingga perlu untuk dilestarikan. Tradisi tersebut dipengaruhi oleh cara masyarakat adat dalam memandang alam sebagai bagian dari penalaran hidup manusia (Alfian 2022:96). Cara berpikir masyarakat adat meliputi: (1) penghormatan terhadap entitas bukan manusia sebagai individu, (2) keberadaan ikatan antara manusia, termasuk penggabungan non manusia ke dalam kode etik perilaku, (3) pentingnya tempat-tempat lokal, dan (4) pengakuan manusia sebagai bagian dari sistem ekologi, bukan sebagai bagian yang terpisah dan menentukan keberadaan sistem itu (Pierrotti & Wildcat 2000:1335). Cara berpikir ini terus hidup dari generasi ke generasi dan dimanifestasikan dalam praktik.

Dalam pengelolaan sumber daya alam, masyarakat adat membentuk kelembagaan yang berperan dalam manajemen sumber daya alam. Kelembagaan tersebut berfungsi dalam membentuk koordinasi, kerja sama, dan pembentukan aturan (Berkes 1989 dalam Berkes 2008:18). Namun, kelembagaan terus mengalami perubahan, penyempurnaan, pengayaan, atau pun perbaikan melalui pengamatan para pelakunya (Keller dan Keller 1993:17 dalam Winarto 1998). Dinamika sebuah pranata juga bisa terjadi sebagai akibat dari dinamika politik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa masyarakat adat butuh berafiliasi dengan Pemerintah Daerah (Pemda) guna memperoleh haknya, hak terhadap tanah adat misalnya (Mattata 2023; Duile 2020; Akhmar et al. 2022). Akhmar et al. (2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa mitos tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memproteksi hutan, tapi juga sebagai strategi adaptasi adanya ancaman aktivitas tambang di sekitar kawasan hutan.

Di Kabupaten Enrekang, terdapat Lembaga Adat Marena yang memiliki peran dalam mengelola sumber daya alam yang berada di wilayah adat mereka. Upaya-upaya yang dilakukan masyarakat adat Marena tersebut berpegang pada *periwa tallu katuan tallu*, yang artinya tiga penopang kehidupan (Rahmadani, 2021). *Periwa tallu katuan* terdiri atas *lolo lise*, *lolo barangngapa*, *lolo tau*. *Lolo lise* berarti segala yang terkait dengan apa yang dimakan, seperti hewan. *Lolo barangngapa* berarti kehidupan yang

bukan hanya makanan, seperti pohon, angin, api, ataupun air. *Lolo tau* berarti manusia itu sendiri. Menurut Ambe<sup>1</sup> Piter Kadang, Ketua Adat Marena, ketiga penopang kehidupan tersebut harus berjalan seimbang. Apabila salah satunya rusak, maka akan rusaklah semuanya karena semuanya saling terhubung satu sama lain. Pengakuan Ambe Piter tersebut menunjukkan bahwa dalam kehidupan masyarakat adat Marena akan selalu ada pertalian dengan alam.

Tidak hanya itu, pranata kelembagaan adat Marena juga turut mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari adanya penambahan dari pranata pengelolaan hutan adat mereka dari tiga menjadi lima. Selain itu, masyarakat adat Marena juga membentuk lembaga yang bersifat modern guna mengelola sumber daya alam yang ada di wilayah adat mereka.

Aktivitas Lembaga Adat Marena dalam pengelolaan sumber daya alam menarik untuk diteliti. Sampai saat ini, penelitian tentang peran kelembagaan adat Marena dalam pengelolaan sumber daya alam masih berfokus pada pengelolaan hutan. Penelitian yang dilakukan oleh Hasyim (2022), misalnya, menjelaskan mengenai nilai-nilai, norma, dan sistem *pemali* dalam pengelolaan hutan adat Marena. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pranata yang terbentuk dalam masyarakat adat Marena, seperti nilai-nilai, norma, dan sistem *pamali* sedikit banyak berkontribusi dalam menjaga kawasan adat Marena, khususnya dalam menjaga kawasan hutan adat Marena.

Rahmadani (2021) juga melakukan penelitian terkait peran kelembagaan adat Marena dalam pengelolaan sumber daya alam, namun berfokus pada hutan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa guna mewujudkan keberlangsungan fungsi ekonomi, ekologi, dan sosial, maka hutan adat Marena dibagi menjadi dua kawasan, yaitu *pangngala mangkarama* (hutan yang dikeramatkan) dan *pangngala to bisa dijama* (hutan yang bisa dikelola). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat dua pengelolaan hutan adat Marena, yakni pengelolaan hasil hutan bukan kayu dan pemanfaatan kawasan.

Mattata (2023) juga melakukan penelitian terkait dinamika akses dan pengelolaan hutan adat Marena sejak masa Orde Baru hingga masa kini. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengelolaan akses masyarakat terhadap hutan ditentukan oleh kebijakan negara. Mulanya, masyarakat memiliki akses bebas terhadap tanah mereka sebelum perkebunan mereka menjadi kawasan hutan negara. Perubahan status tanah masyarakat menjadi kawasan hutan negara, membatasi akses masyarakat terhadap tanah mereka, sehingga harus melakukan beberapa upaya yaitu mediasi, mencabut tapal, menebang pohon secara sembunyi-sembunyi dan terbuka, meracuni pohon pinus, dan mengusir penjaga hutan yang kasar. Keberadaan AMAN dan keterlibatan pemerintah setempat berperan besar bagi berubahnya status tanah-tanah masyarakat dari status hutan lindung menjadi hutan adat dengan diterbitkannya

---

<sup>1</sup> Sebutan untuk orang yang dituakan di Marena.

SK.4716/MENLHK-PSKL/PKTH/PSL.1/7/2018 pada tanggal 10 Juli 2018 yang menyebabkan akses tanah masyarakat diatur oleh lembaga adat Marena.

Jamaluddin et al. (2023) melakukan penelitian untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat adat Marena dalam mengelola hutan adat Marena di Desa Pekalobean, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian tersebut menggunakan metode campuran (kualitatif-kuantitatif) dengan menggunakan teknik analisis deskriptif statistik. Hasil penelitian Jamaluddin et al. (2023) menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat adat Marena, yakni ritual sebelum bercocok tanam dan memanen hasil pertanian, pelarangan menggunakan pakaian hitam, pelarangan menggunakan jalur masuk yang sudah digunakan orang. Selain itu, terdapat prinsip *mesa soe*, *mesa tengka pada tallan pada lindang* dan keterlibatan pemerintah setempat dalam menjaga dan mempertahankan hutan adat Marena.

Terdapat pula penelitian-penelitian terkait, seperti Hijjang (2005) dalam penelitiannya membahas tentang bagaimana sistem kepemimpinan tradisional masyarakat adat dalam pengelolaan sumber daya hutan di Kajang, Sulawesi Selatan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa meskipun terjadi degradasi kelestarian hutan di berbagai belahan dunia, masyarakat adat Kajang tetap secara patuh memelihara kestabilan dan kelestarian hutan di kawasan adat Ammatoa melalui ajaran *patuntung* yang berkenan dengan pemeliharaan dan pelestarian ekosistem hutan (Hijjang, 2005: 264). Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam pengelolaan atau pelestarian hutan, mereka lebih menitikberatkan fungsi ritualnya (untuk memenuhi kebutuhan spiritual) dan fungsi perlindungannya (untuk mengatur tata air), tanpa memanfaatkan sumber daya hutan tersebut secara bijaksana untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka (Hijjang, 2005: 266).

Akhmar et al. (2022) melakukan penelitian tentang bagaimana masyarakat adat Cerekang mampu menerapkan pengetahuan ekologi tradisionalnya dalam konservasi hutan di Cerekang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat adat Cerekang mampu menggunakan mitos yang dikaitkan dengan kosmologi dan cerita asal-usul yang terkait epik La Galigo sebagai strategi dalam memproteksi hutan. Selain itu, sebagai strategi adaptasi guna melakukan penguasaan langsung atas hutan keramat akibat adanya ancaman aktivitas tambang di sekitar kawasan hutan, organisasi masyarakat baru diintegrasikan dengan lembaga adat yang dibentuk dengan dukungan LSM, pemerintah daerah, dan perguruan tinggi.

Asriyani dan Verheijen (2020) dalam penelitiannya membahas tentang konservasi Komodo di Kecamatan Riung dan Desa Sambinasi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang melibatkan 19 informan melalui teknik pengumpulan data wawancara mendalam (*in-depth interview*). Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya keberhasilan yang dilakukan oleh suku Baar dalam melakukan reklamasi lahan dari lembaga konservasi nasional, serta merumuskan aturan adat baru tentang cara

merawat komodo, sehingga mengklaim kembali kepemilikan atas aturan konservasi dan memberdayakan kelembagaan lokal.

Hijjang et al. (2019) melakukan penelitian yang berfokus pada peran masyarakat adat Sentani di Provinsi Papua dalam pengelolaan danau yang berbasis kearifan lokal. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pranata *puyakhabhu* memiliki peranan penting dalam pengelolaan danau. Keberadaan *Ondoflo*, *Khoselo*, dan *Akhona* memiliki peranan kunci dalam lembaga adat sehingga keterlibatan unsur adat tersebut dalam setiap kegiatan rehabilitasi sangat penting untuk diperhatikan (Hijjang et al. 2019:64).

Zamzami (2015) melakukan penelitian untuk melihat peran kelembagaan sosial atas berbasis kearifan lokal dalam aktivitas penangkapan ikan pada nelayan di *Nagari* Tiku Selatan, Kecamatan Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif yang menyoroti kehidupan sosial atau masyarakat sebagai satu kesatuan atau sebuah kesatuan yang menyeluruh. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kelembagaan sosial nelayan di *Nagari* Tiku Selatan mampu memberikan kebutuhan yang sangat mendesak dan mutlak diperlukan oleh nelayan, agar mereka dapat bersaing dalam melaksanakan kegiatan usaha perikanan dan dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Royyani dan Rahajoe (2014) melakukan penelitian mengenai peran masyarakat dalam mengelola sumber daya alam yang mereka miliki secara berkelanjutan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cara yang dilakukan masyarakat lebih efektif dalam menjaga sumber daya alam yang mereka miliki tanpa kehadiran negara. Terdapat dua cara masyarakat dalam menjaga dan melestarikan sumber daya alamnya, yakni mengeramatkan hutan dan pohon yang berfungsi untuk menjaga pengetahuan sedangkan pengkramatan pohon untuk menjaga berkesinambungannya sumber daya alam.

Nathasya et al. (2018) melakukan penelitian mengenai peran kelembagaan *nagari* dalam pengelolaan hutan di *Nagari* Sirukam, Kabupaten Solok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kearifan lokal di *Nagari* Sirukam yang dikenal dengan falsafah *nan bancah jadiakan sawah, nan lereang jadiakan* (lahan yang dialiri air yang berada di dataran lebih rendah digarap dijadikan sawah, sedangkan lahan miring dijadikan kebun dan ladang). Adanya kearifan lokal ini memberikan dampak berupa bertambahnya keterampilan dan pendapatan masyarakat, penjaminan atas ketersediaan air bagi masyarakat *Nagari* Sirukam.

Kayat et al. (2017) melakukan penelitian mengenai konsep perburuan semi komersial dan tradisional Suku Baar di Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini membandingkan antara dampak yang ditimbulkan dari perburuan semi-komersial dan tradisional. Hasilnya, perburuan semi komersial menyebabkan adanya penurunan tajam populasi liar. Sedangkan, perburuan tradisional yang dilaksanakan tahunan dan mengikuti kode etik tradisional dapat mempertahankan populasi rusa timor di Timor.

Berdasarkan tinjauan penelitian-penelitian di atas, sangat jelas terlihat letak perbedaannya apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan saya lakukan. Meskipun banyak literatur yang membahas tentang bagaimana peran kelembagaan adat dalam pengelolaan sumber daya alam, namun secara spesifik belum ada yang membahas peran kelembagaan adat Marena dalam pengelolaan tanah, air, tumbuhan, dan hewan.

Selain itu, penelitian mengenai pengelolaan sumber daya alam di Marena cenderung berfokus pada hutan adat Marena. Padahal, selain hutan, lembaga adat Marena juga berperan dalam mengelola mata air (yakni Takka) dan tumbuhan-tumbuhan yang berada di wilayah adat Marena. Hal tersebut bisa dilihat dengan masih dilaksanakannya ritual *mangkaro kalo*<sup>2</sup> di Takka<sup>3</sup> dan dilibatkannya Tomentaun<sup>4</sup> dalam menentukan waktu baik untuk menanam. Oleh karena itu, penelitian yang akan saya lakukan ini tidak hanya berfokus soal pengelolaan hutan saja, namun juga pengelolaan air, tanah, dan hewan.

Hasil dari penelitian ini akan berpatokan pada rumusan masalah penelitian sehingga penulis akan menggunakan pedoman wawancara sebagai landasan untuk menjawab permasalahan yang akan diselesaikan. Adapun data yang telah diurai tersebut akan dianalisis dan ditempatkan pada sub-sub materi pembahasan untuk melihat kebenaran dari data lapangan yang akan dikumpulkan untuk telusuri menggunakan studi kepustakaan sehingga memperkuat data yang diperoleh.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka penelitian ini akan diarahkan untuk menjawab pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana struktur lembaga adat Marena dan pembagian peranan dalam pengelolaan bidang kehidupan masyarakat?
2. Bagaimana peran pemangku adat dalam mengelola sumber daya alam dalam bidang pengairan dan pertanian?

## 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana fungsi atau peran kelembagaan adat Marena dalam pengelolaan air/tanah, tumbuhan, dan hewan. Hal ini diharapkan untuk dapat dijadikan cermin dan pedoman dalam kehidupan masyarakat adat Marena pada masyarakat suku Massenrempulu pada umumnya yang ada di wilayah Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan.

Adapun manfaat dalam penelitian ini diharapkan berguna dan mempunyai beberapa dampak, yakni sebagai berikut:

---

<sup>2</sup> Ritual di mata air Takka guna air selalu tetap dan mengairi kebun (hasil wawancara bersama Ketua Adat Marena.

<sup>3</sup> Nama sebuah mata air di wilayah adat Marena

<sup>4</sup> Ahli ramal

## 1. Manfaat Akademik

Penelitian ini menjadi karya-karya antropologi yang bercirikan etnografi mengenai peran kelembagaan adat Marena dalam pengelolaan sumber daya alam yang mereka miliki berupa air, tanah, tumbuhan, dan hewan.

## 2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- a. Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai masukan kepada pihak-pihak terkait, baik itu pemerintah daerah maupun lembaga terkait tentang kebijakan pembinaan dan pemeliharaan fungsi-fungsi kelembagaan adat Marena dalam pengelolaan air, tanah, tumbuhan, dan hewan.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi praktik baik bagi masyarakat adat lain, khususnya di tanah Massenrempulu dalam mengelola dan memanfaatkan potensi sumber daya alam di lingkungannya.

### 1.4 Konsep-Konsep Relevan

#### 1.4.1 Hubungan Masyarakat Adat dengan Alam (*nature*)

Sumber daya alam (SDA) adalah sesuatu yang ada di alam yang berguna dan mempunyai nilai dalam kondisi di mana kita menemukannya (Solihin dan Sudirja, 2007: 783). Definisi yang sama juga diberikan oleh Pongtuluran (dalam Anam et al., 2021: 30) bahwa sumber daya alam adalah segala sesuatu yang terdapat di luar maupun di dalam yang memiliki potensi serta belum berperan dalam proses produksi. Anam et al. (2021: 30-31) bahwa sumber daya alam meliputi atas segala yang terdapat di bumi, bisa benda hidup maupun mati yang bermanfaat bagi manusia yang jumlahnya terbatas dan pendaayagunaan/pemeliharaannya memenuhi standar teknologi, ekonomi, sosial, dan lingkungan. Menurut Iswandi dan Dewata (2020:2-3), berdasarkan jenisnya, sumber daya alam dibagi menjadi dua, yakni sumber daya alam biotik (makhluk hidup berupa hewan dan manusia) dan sumber daya alam abiotik (berupa benda-benda mati seperti bahan tambang, tanah, air, dan kincir air).

Bagi masyarakat adat, alam menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan mereka. Masyarakat adat selalu melihat alam atau *nature* sebagai sesuatu yang suci (*sacred*). Hal itu diakibatkan karena masyarakat adat tidak pernah memisahkan adat dari kepercayaannya. Masyarakat adat selalu memiliki cara melindungi alam sebagai bagian dari perspektif agama mereka (Alfian 2022:104). Oleh karena itu, seringkali ditemui masyarakat yang menjadikan beberapa tempat sebagai tempat yang keramat dengan berbagai aturan tertentu jika hendak mengaksesnya.

Tempat-tempat keramat tersebut biasanya dijadikan tempat ritual. Misalnya, di Sulawesi Selatan, Gunung Bawakaraeng sering menjadi kunjungan beberapa orang untuk melakukan ritual. Orang-orang yang telah melakukan ritual tersebut disebut *Haji Bawakaraeng*.

Masyarakat adat juga senantiasa melihat alam sebagai sesuatu yang hidup (*humanism metaphor*). Lampe (2023), misalnya, menunjukkan bagaimana masyarakat

tradisional Maiwa melihat pohon enau sebagai makhluk yang juga merasakan luka seperti manusia. Oleh karena itu, terdapat tradisi *maqtaba(h)* dengan mengambil segenggam bulu ijuk dan meludahinya untuk diusapkan pada sekujur bagian *kasomanyang*. Proses tersebut merupakan bentuk pengobatan setelah melukai pohon enau dengan mengiris-irisnya.

#### 1.4.2 Kelembagaan dan Peran Kelembagaan dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam

Kelembagaan atau pranata dapat didefinisikan sebagai *aturan main* (North 1990 dalam Scoones 2021: 70). Pengertian tersebut sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Zamzami (2015:44) yang mendefinisikan pranata sebagai suatu sistem yang syarat dengan nilai dan norma yang bertujuan mengatur kehidupan manusia di dalam kelembagaan pada khususnya maupun manusia di luar kelembagaan pada umumnya. Naping (2012:168) mendefinisikan pranata sebagai sistem aturan yang mengatur dan mengendalikan perilaku dan pikiran suatu masyarakat, baik dalam berinteraksi dengan lingkungan fisik, maupun dalam konteks hubungan antar manusia. Adapun Koentjaraningrat (2015:132) mendefinisikan pranata (*institutions*) sebagai sistem tingkah laku sosial yang bersifat resmi serta adat istiadat dan norma yang mengatur tingkah laku itu, dan seluruh perlengkapannya guna memenuhi berbagai kompleks kebutuhan manusia dalam masyarakat.

Namun, banyak yang mencampuradukkan antara pranata dan lembaga. Ohorella et al. (2011), misalnya, yang melihat kelembagaan mencakup organisasi atau lembaga (*institut*) dan aturan (*institutions*). Menurut Koentjaraningrat, pranata merupakan sistem norma atau aturan-aturan sedangkan lembaga atau institut adalah badan atau organisasi yang melaksanakan aktivitas itu. Mengacu pada pengertian Douglas North, Scoones (2021) mendefinisikan lembaga sebagai pemain yang menjalani sebuah aturan.

Sejalan dengan pengertian Koentjaraningrat, Malinowski beranggapan bahwa kelembagaan (*institutions*) berfungsi untuk memenuhi suatu kompleks kebutuhan naluri dan makhluk manusia (Koentjaraningrat 1958:319). Menurut Koentjaraningrat (2015:135-136) fungsi pranata dapat digolongkan paling sedikit delapan golongan:

- 1) Pranata yang berfungsi untuk memenuhi keperluan kehidupan kekerabatan, sering disebut *kinship* atau *domestic institutions*. Contoh pranata ini, yakni perkawinan, tolong menolong antar kerabat, pengasuhan anak-anak, sopan santun pergaulan antar kerabat, sistem istilah kekerabatan, dan sebagainya.
- 2) Pranata yang berfungsi untuk memenuhi keperluan manusia untuk mencari mata pencarian hidup, memproduksi, menimbun, menyimpan, mendistribusikan hasil produksi dan harta (*economic institutions*). Contoh: pertanian, peternakan, perburuan, feodalisme, industri, barter, koperasi penjualan, penggudangan, perbankan, dan sebagainya.
- 3) Pranata-pranata yang berfungsi memenuhi keperluan penerangan dan pendidikan manusia supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna (*educational*

- institutions*). Contoh: pengasuhan anak, pendidikan rakyat, pendidikan menengah, pendidikan tinggi, pemberantasan buta huruf, pendidikan menengah, pendidikan tinggi, pendidikan keamanan, pers, perpustakaan umum, pendidikan literasi media sosial, dan sebagainya.
- 4) Pranata-pranata yang berfungsi memenuhi keperluan ilmiah manusia, menyelami alam semesta sekelilingnya, (*scientific institutions*). Contoh: metodologi ilmiah, penelitian, pendidikan ilmiah, dan sebagainya.
  - 5) Pranata-pranata yang berfungsi memenuhi keperluan manusia dalam menghayati rasa keindahan dan rekreasi (*aesthetic and recreational institutions*). Contoh: seni rupa, seni suara, seni gerak, seni drama, kesusasteraan, olahraga, dan sebagainya.
  - 6) Pranata-pranata yang berfungsi memenuhi keperluan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan atau alam gaib (*religious institutions*). Contoh: doa, kenduri, upacara, semadi, bertapa, penyiaran agama, pantangan ilmu gaib, ilmu dukun, dan sebagainya.
  - 7) Pranata-pranata yang berfungsi memenuhi keperluan manusia untuk mengatur dan mengelola keseimbangan kekuasaan dalam kehidupan masyarakat (*political institutions*). Contoh: pemerintahan, demokrasi, kehakiman, kepartaian, kepolisian, ketenteraan, dan sebagainya.
  - 8) Pranata-pranata yang berfungsi memenuhi keperluan fisik dan kenyamanan hidup manusia (*somatic institutions*). Contoh: pemeliharaan kecantikan, pemeliharaan kesehatan, kedokteran, dan sebagainya.

Malinowski memantapkan konsepnya mengenai fungsi sosial dari adat, tingkah laku manusia, dan pranata-pranata sosial. Malinowski membedakan antara fungsi sosial dalam tiga tingkat abstraksi (Koentjaraningrat 2014: 167-168) yaitu: (1) Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial lainnya dalam masyarakat; (2) Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya, seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan; dan (3) Fungsi sosial dari suatu adat atau pranata sosial pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial tertentu.

Dalam kaitannya dengan sumber daya alam, pranata sebagai *traditional ecological knowledge* (TEK) berperan penting dalam keberlanjutan sumber daya alam. Dimensi kedua TEK mengacu pada strategi dan manajemen untuk memastikan penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan (Houde 2007 dalam Akhmar et al. 2022: 533). Berkes (dalam Gomez-Baggethun & Reyes Garcia 2013) mengatakan bahwa *tradisional ecological knowledge* mampu beradaptasi baik terhadap tekana eksternal maupun tekanan internal, serta telah menjadi andalan ekologi manusia selama beberapa waktu. Analisis dari banyak sistem *traditional ecological knowledge*

menunjukkan bahwa ada komponen pengetahuan pengamatan lokal tentang spesies dan fenomena lingkungan lainnya, komponen praktik dalam cara orang melakukan aktivitas penggunaan sumber daya, dan selanjutnya, komponen keyakinan tentang bagaimana orang menyesuaikan diri atau berhubungan dengan alam (Berkes et al. 2000: 1252). Alfian (2022: 98) mengatakan bahwa masyarakat adat melihat alam sebagai sesuatu yang sakral. Dengan menjadikan alam sebagai tempat yang disakralkan, maka tidak hanya sebagai tempat pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga untuk menjaga dan memelihara keseimbangan vegetasi alami dan keanekaragaman hayati (Alfian, 2022: 101).

Dengan melihat adat sebagai kepemilikan sumber daya alam komunal, pranata memiliki lima peran penting: 1. Keamanan penghidupan (*livelihood security*) dengan memberi kesempatan kepada setiap anggota komunitas untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya melalui jaminan akses terhadap sumber daya alam penting; 2. Alat resolusi konflik; 3. Mengikat anggota-anggota komunitas menjadi suatu kesatuan sosial yang kompak; 4. Bersifat konservasi karena berprinsip *taking what is needed*; 5. Menjaga kelestarian ekologi. (Berkes 1989: 11-12 dalam Adhuri 2002). Menurut Hijang (2018), dengan melihat pranata sebagai bentuk kearifan lingkungan memiliki 5 fungsi sosial, yakni keamanan, penyediaan dan sumber daya pangan, tempat berkembang biak, sarana integrasi, dan aktualisasi diri. Fungsi-fungsi tersebut mampu bertahan hidup.

Scoones (2021) mengemukakan bahwa akses terhadap suatu sumber daya alam terkait dengan peran pranata dan lembaga/organisasi. Akses dalam tulisan ini berdasar pada teori akses yang dikemukakan oleh Jesse Ribot dan Nancy Lee Peluso (2003), yakni kemampuan untuk memperoleh manfaat atas sesuatu, tidak direbut melalui aksi sembunyi-sembunyi, tapi melalui legalisasi akses. Mengacu pada temuan-temuan Peluso (2006) bahwa kegagalan akses masyarakat terhadap sumber daya hutan disebabkan oleh gagalnya pranata dan organisasi (dalam hal ini pemerintah) yang menganut ideologi kehutanan yang bersifat sentralisasi yang menghendaki negara mampu mengambil alih akses masyarakat atas nama *kemakmuran* (teritorialisasi).

Namun, agar masyarakat mampu memperoleh akses atas seluruh sumber daya alam guna penghidupannya, Ostrom mendefinisikan delapan prinsip untuk merancang pranata bagi sumber daya alam bersama, termasuk di dalamnya kebutuhan untuk: menentukan tapal batas kelompok secara jelas; menyelaraskan aturan-aturan terkait penggunaan sumber daya bersama dengan kebutuhan dan kondisi setempat; memastikan bahwa mereka yang terpapar efek aturan dapat terlibat memodifikasi aturan tersebut; memastikan bahwa hak anggota komunitas untuk terlibat dalam pembuatan aturan dihargai; mengembangkan sistem pemantauan berbasis komunitas; menjalankan sanksi bertahap bagi pelanggar aturan; menyediakan mekanisme penyelesaian perselisihan yang mudah diakses dan berbiaya murah; serta membangun rasa tanggung jawab dalam pengelolaan sumber daya bersama dari tingkat lokal hingga sistem yang lebih luas (Scoones 2021:76). Batiran et al. (2021) menyoroti berbagai cara untuk mempertahankan praktik pengelolaan sumber daya alam bersama, yaitu karena manfaat

yang berbeda dirasakan oleh peserta, adanya lembaga yang mengatur pemanfaatan dan pemeliharaan milik bersama, yaitu adanya sistem pengawasan antar anggota, partisipasi anggota dalam merumuskan dan memodifikasi peraturan, dan pengakuan otoritas Taman Nasional atas kepemilikan bersama dan peraturannya.

Sebagaimana kebudayaan yang bersifat dinamis, pranata juga mengalami perkembangan. Pranata terus menerus dinegosiasikan, beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi di suatu masyarakat (Scoones 2021; Hijang 2018). Pranata berkali-kali harus berkembang dan dikembangkan pranata-pranata baru untuk memenuhi keperluan kehidupan masyarakat yang semakin hari menjadi kompleks (Koentjaraningrat 2015:137). Scoones (2021) juga mengutip pandangan Berry yang menyatakan bahwa pranata bukanlah sesuatu yang kaku, melainkan sesuatu yang senantiasa berkembang sebagai bagian dari proses-proses sosial dan kultural.

Dalam konteks pengelolaan sumber daya alam, Mattata (2023) menunjukkan adanya dinamika dalam pranata untuk menjamin keberlanjutan suatu sumber daya alam. Hasil penelitian yang dilakukan Adhuri (2005) juga menunjukkan bahwa pranata tradisional juga mengalami perubahan. Adhuri mencontohkan *sasi* yang tidak hanya memiliki berfungsi sebagai alat pengelolaan sumber daya laut, tetapi juga mempunyai fungsi lain, misalnya sebagai modal politik dan representasi dari status sosial. Terdapat pula pranata *celako kemalia* sebagai praktik bertani masyarakat Serawai di Kabupaten Bengkulu yang dulunya terdapat 19 jenis *celako kemali*, tiga jenis telah benar-benar ditinggalkan, lima masih digunakan tetapi dengan sedikit modifikasi, dan sebelas masih berlaku dengan standar yang ditetapkan (Suminar 2023). Ketiga contoh di atas menunjukkan bahwa pranata mengalami penambahan, pengurangan, dan dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan atau situasi masyarakat tempat pranata tersebut berada.

#### **1.4.3 Adat dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam**

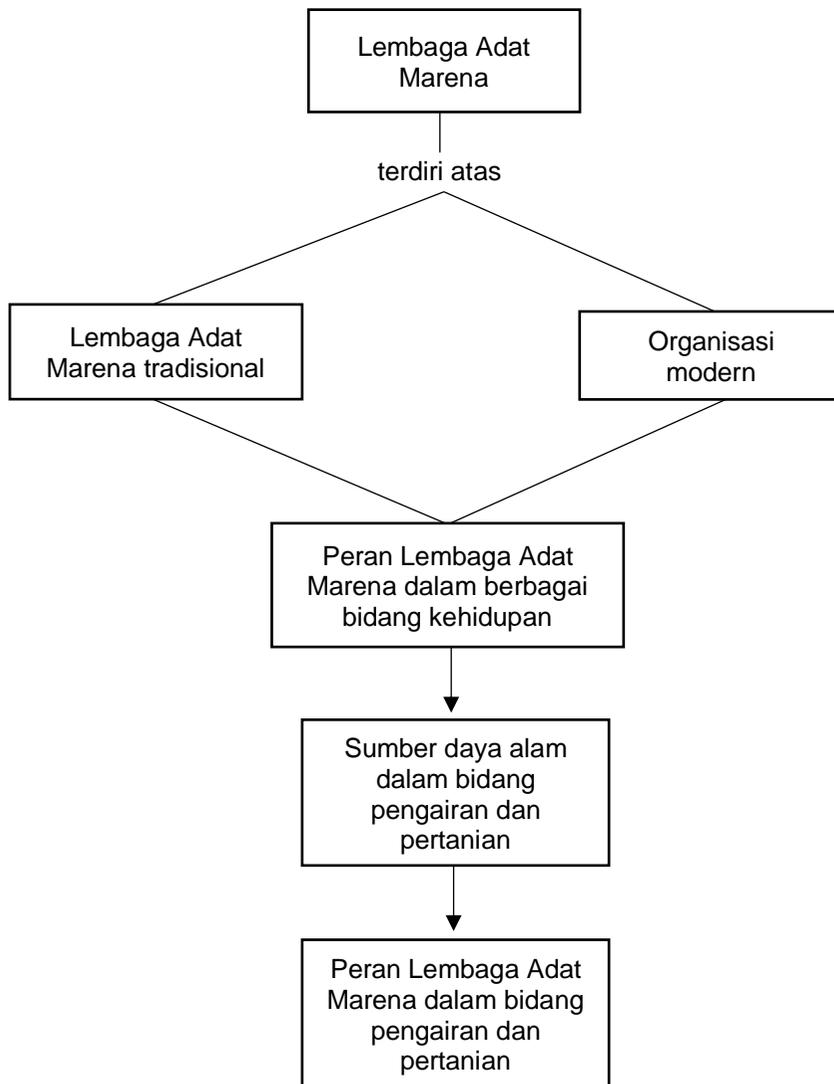
Adat dapat berperan dalam menjaga hutan. Setiaji et al. (2017) menunjukkan bahwa pengkeramatan suatu situs alami efektif dalam mencegah kerusakan hutan. Lanta et al. (2019) menyatakan bahwa lewat kepercayaan *matompa/matabe* di Luwu Timur memiliki pengaruh agar masyarakat tidak melakukan deforestasi secara besar-besaran. Maria et al. (2020) juga menunjukkan bahwa pembagian wilayah hutan adat yang dikeramatkan dan *pemali* memiliki peran dalam menjaga dan melestarikan hutan adat Cerekang yang terletak di Desa Manurung, Kabupaten Luwu Timur.

Niman et al. (2023) menunjukkan bagaimana kearifan lokal dalam upaya pelestarian lingkungan air. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ritual *barong wae* berdampak pada keberlanjutan pelestarian lingkungan, terutama lokasi mata air. Bere et al. (2023) juga menunjukkan hal yang sama. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa bentuk-bentuk ritual, seperti upacara konen, upacara fomata formalirin, upacara suma nain mata nain, larangan penebangan pohon *aiwe* (jambu air hutan), pinang, beringin, dan denda adat memiliki dampak dalam menjaga sumber mata air di Desa Raiulun, Kecamatan Malaka Timur, Kabupaten Malaka.

Adat dapat berperan dalam mempertahankan suatu populasi hewan. Suwarlan et al. (2020) menunjukkan bahwa *pamali* berperan dalam membantu populasi hewan di Leuweng Gede. Kayat et al. (2017) juga menunjukkan bahwa perburuan tradisional yang dilakukan oleh Suku Baar di Nusa Tenggara Timur dapat mempertahankan populasi rusa.

### 1.5 Kerangka Konseptual

Untuk mempermudah suatu penelitian yang dilakukan maka perlu dibuat kerangka konseptual dengan tujuan membuat arah penelitian menjadi jelas. Berikut adalah kerangka konseptual dari penelitian yang harapannya dapat memberikan gambaran tentang penelitian ini.



## **BAB II METODE PENELITIAN**

### **2.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan holistik. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif sebab data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata dan gambar, bukan angka-angka. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna sehingga metode wawancara mendalam dan observasi partisipan dalam penelitian kualitatif sangat diperlukan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi.

Alasan digunakannya pendekatan holistik sebab mengacu pada pandangan Malinowski yang melihat integrasi tiap-tiap unsur kebudayaan yang terdapat di suatu wilayah. Hal tersebut sejalan dengan topik penelitian kali ini yang memerlukan pendekatan yang dapat membantu dalam melihat integrasi tiap-tiap unsur kebudayaan di masyarakat yang diteliti. Sebab menurut Koentjaraningrat (2015:170), selain mempelajari suatu unsur, penting bagi seorang peneliti untuk melihat keterkaitan antar setiap unsur tersebut dengan keseluruhannya. Adapun pendekatan holistik dalam penelitian kali ini digunakan untuk melihat integrasi antar tiap unsur kebudayaan yang terkait dengan peran kelembagaan adat Marena dalam pengelolaan air, tanah, tumbuhan, dan hewan.

### **2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di wilayah adat Marena yang mencakup lima kampung, yakni Landotete, Lembong, Dale, Batu Rape, dan Paropo. Secara administratif, lima kampung tersebut berada dua desa, yaitu Desa Pekalobean (Dusun Marena I, Dusun Marena II, dan Dusun Pasang) dan Desa Singki (Dusun Paropo dan Dusun Baturape), Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan.

Wilayah tersebut dipilih karena dua alasan. *Pertama*, di wilayah tersebut terdapat situs yang digunakan masyarakat adat Marena sebagai tempat ritual, yakni mata air bernama Takka. *Kedua*, masyarakat adat Marena masih rutin melaksanakan ritual di rumah, kebun, atau beberapa tempat keramat lainnya.

Adapun waktu penelitian dilaksanakan selama 14 bulan, terhitung sejak bulan Mei 2023 hingga Juli 2024. Penelitian dilakukan melalui kunjungan berulang. Terhitung, saya telah melakukan kunjungan sebanyak lima kali ke lokasi penelitian. Pada kunjungan pertama, saya tinggal (*live in*) selama 21 hari. Kunjungan kedua, ketiga, keempat, dan kelima dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang dianggap kurang dan mengkonfirmasi data.

### **2.3 Informan Penelitian**

Teknik penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yakni informan dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Terdapat tiga kriteria yang saya tetapkan, yakni: *pertama*, informan merupakan pejabat adat Marena.

*Kedua*, informan merupakan anggota masyarakat adat Marena yang mengetahui tentang aktivitas adat di wilayah adat Marena. *Ketiga*, pihak-pihak lain di luar masyarakat adat Marena yang mengetahui aktivitas adat Marena. Atas kriteria tersebut, maka terdapat 16 orang yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Mereka terdiri atas *sianene* atau ketua adat Marena, pengurus kelompok pengelola hutan adat, mantan ketua AMAN, dan masyarakat adat Marena (lihat **Lampiran 1**).

#### **2.4 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan observasi partisipan dan wawancara dalam melakukan pengumpulan data. Observasi partisipan dilakukan dengan melihat bagaimana aktivitas masyarakat adat Marena dalam mempraktikkan pengelolaan sumber daya alam air, tanah, tumbuhan, dan hewan. Hasil-hasil observasi dicatat melalui catatan lapangan yang selalu saya bawa ke mana-mana selama berada di lokasi penelitian. Selama melakukan observasi partisipan, saya tinggal di rumah-rumah warga dan mengikuti aktivitas sehari-hari masyarakat adat Marena. Sementara wawancara mendalam dilakukan guna menggali pengetahuan masyarakat adat Marena yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam air, tanah, tumbuhan, dan hewan. Kegiatan wawancara juga digunakan guna melakukan konfirmasi terhadap temuan-temuan yang diperoleh saat observasi. Kegiatan wawancara ini dilakukan dengan memperhatikan pedoman wawancara yang telah saya buat sebelum terjun langsung ke lapangan mewawancarainya adalah orang yang dikenal orang keluarga/temannya.

Selain melalui observasi dan wawancara, penelitian ini juga menggunakan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari (UUD, UU, Peraturan Pemerintah, Peraturan Daerah, Surat Keputusan Bupati, Putusan Mahkamah Konstitusi, dll.) dan publikasi terkait (buku, artikel, laporan, dll.). Data-data yang dikumpulkan dapat dijadikan data pendukung untuk memperkuat data-data yang diperoleh dari wawancara dan observasi partisipan.

#### **2.5 Teknik Analisis Data**

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif deskriptif yang merupakan suatu proses menggambarkan keadaan sasaran yang sebenarnya, penelitian secara apa adanya. Peneliti menggunakan teknik analisis dengan langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

- a. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis,
- b. Membaca keseluruhan data,
- c. Menganalisis lebih detail dengan meng-*coding* data.
- d. Menerapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting*, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis,
- e. Menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema akan disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif.
- f. Menginterpretasi atau memaknai data (Creswell 2014:276-284).

Terakhir, semua hasil data yang diperoleh kemudian dijadikan suatu narasi untuk disusun menjadi suatu laporan akhir.

## **2.6 Etika Penelitian**

Selama melaksanakan penelitian ini, saya menganggap etika penelitian sebagai sesuatu yang penting. Etika penelitian menuntun saya untuk menjalankan penelitian tanpa membahayakan informan. Selain itu, etika penelitian juga bermanfaat untuk keselamatan saya dengan memahami norma dan nilai yang berlaku di masyarakat adat Marena.

Sebelum terjun ke lapangan, saya mengurus terlebih dahulu surat izin meneliti. Pengurusan surat izin penelitian ini cukup panjang, sebab harus memulainya dari tingkat fakultas, universitas, Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, hingga Pemerintah Kabupaten Enrekang. Surat izin meneliti tersebut diberikan kepada pemerintah daerah setempat sebagai legalitas izin selama saya melakukan penelitian.

Dalam penelitian ini, informan-informan yang akan saya wawancarai diminta terlebih dahulu kesediaan sehingga tidak ada paksaan kepada informan dalam melakukan penelitian ini. Saya juga menyampaikan maksud dan tujuan penelitian yang sedang saya lakukan. Sebelum melakukan wawancara, saya meminta izin terlebih dahulu kepada informan untuk merekam percakapan. Nama-nama informan disamarkan guna menghormati dan melindungi privasi partisipan. Segala data yang ada dalam penelitian ini juga telah memperoleh izin dari mereka.

Sebagai bentuk apresiasi, saya berencana memberikan hasil penelitian saya kepada masyarakat adat Marena sebagai arsip yang dapat dipelajari oleh masyarakat setempat. Hal tersebut juga merupakan permintaan dari Ketua Adat Marena untuk menjadi arsip yang dapat ia tunjukkan ketika ada peneliti yang hendak melakukan penelitian dengan topik yang sama. Permintaan ini juga berdasarkan pengalaman para pejabat adat Marena yang sering tidak memperoleh laporan akhir dari orang-orang yang melakukan penelitian di Marena.

## **2.7 Hambatan Penelitian**

Terdapat beberapa hambatan yang saya peroleh selama melakukan penelitian. *Pertama*, jarak lokasi penelitian dari Makassar mencapai 200+. Jarak lokasi penelitian yang sangat jauh membuat saya kesulitan saat ingin melakukan klarifikasi data atau apabila ada data yang dirasa kurang. Terlebih lagi, tidak ada jaringan di wilayah adat Marena saat terakhir kali saya melakukan pengumpulan data sehingga apabila hendak melakukan klarifikasi atau ada data yang dirasa kurang, saya harus kembali ke Desa Pekalobean.

Jarak jauh ini juga berbahaya bagi saya sebab saya hanya bisa menggunakan sepeda motor untuk menuju ke lokasi penelitian. Alasan saya menggunakan sepeda motor dikarenakan lebih hemat biaya dibandingkan mobil sewa. Perbandingan bisa setengah harga.

*Kedua*, selama penelitian, akomodasi yang saya miliki sangat terbatas. Akomodasi penelitian yang terbatas, tidak memungkinkan saya untuk tinggal berlama-lama di lokasi penelitian. Terlebih lagi, saya merasa tidak nyaman berlama-lama menumpang tinggal di rumah tanpa memberikan apa pun walaupun tuan rumah yang saya tempati juga melarang saya memberikan hadiah sebagai imbalan. Justru, suatu waktu saya pernah dimarahi karena suatu hari pernah membelikan air galon rumah dengan uang saya sendiri.

*Ketiga*, waktu kesediaan informan yang rata-rata hanya bisa diwawancarai di malam hari yang merupakan waktu istirahat masyarakat di lokasi penelitian. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara perlu dibuat janji terlebih dahulu. Selain itu, kesibukan Ketua Adat Marena untuk memimpin berbagai ritual kematian membuat saya sangat sulit untuk melakukan wawancara. Saat memimpin ritual, Ketua Adat Marena bisa berada di lokasi ritual dari pagi sampai malam hari.

*Keempat*, peneliti tidak mampu melihat langsung ritual-ritual terkait dengan pengelolaan sumber daya alam, sehingga sebagian data diperoleh dari wawancara. Terlebih lagi beberapa ritual hanya dilaksanakan sekali setahun saja. Alhasil, apabila saya tidak mendapat kesempatan tahun ini, saya harus menunggu untuk mengikutinya di tahun depan. Namun, untuk meminimalisir kendala ini, saya mengandalkan wawancara mendalam dengan informan walaupun kadang saya merasa sulit memvisualisasikan informasi yang diberikan informan di kepala saya. Misalnya, bentuk *karerang* yang biasa hadir dalam upacara sebelum menanam.

*Kelima*, kendala bahasa. Bahasa Duri memiliki perbedaan dengan bahasa Enrekang, sehingga penulis sedikit terkendala dalam memahami informasi yang diberikan dalam bahasa Duri. Namun, dalam beberapa kesempatan, informan juga menggunakan bahasa Indonesia. Saya juga terbantu oleh teman saya yang mampu berbahasa Duri. Dia berperan sebagai penerjemah Bahasa Duri saat saya kesulitan memahaminya.